

***Mutentu* Pola Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perempuan Pada Kearifan Lokal Gayo**

¹Isnawati, ²Saiful Akhyar Lubis, ³Sukiman

¹ Institut Agama Islam Negeri Takengon

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹*iainisna@gmail.com*, ²*saifulakhyarlbs@uinsu.ac.id*, ³*profsukiman@uinsu.ac.id*

ABSTRACT

Rumusan Masalah penelitian ini adalah, Bagaimana nilai Mutentu dalam pendidikan akhlak bagi anak perempuan Pada kearifan lokal masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah, Tujuan Penelitiannya adalah Untuk menganalisis nilai Mutentu dalam pendidikan akhlak bagi anak perempuan Pada kearifan lokal masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan penyusunan penelitian pendekatan Etnografi, yakni suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan budaya. Penelitian ini tergolong jenis penelitian field research, dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan. Seorang anak perempuan yang bertabiat runtuh agih, murted, merke, batat dan duyus tidak mendapat atau sulit mendapat rejeki karena dalam keadaan bodoh dan miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk dirinya dan keluarga. Oleh sebab itu, sifat tersebut harus dijauaskan, maka adat istiadat masyarakat Gayo memiliki visi bidik cepat, lisik Rajin, cerdas cerdas, mersik tangguh, mutasik kaya, sehingga mendapat kehormatan.

Kata kunci: Pendidikan, Mutentu, Anak Perempuan.

A. INTRODUCTION

Keberhasilan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dibanggakan, karena sedikit banyak hasil-hasilnya dapat dirasakan bersama. Dan bagi orang tua yang sadar tentunya memahami arti pentingnya pembinaan akhlak dan keagamaan anak di dalam rumah tangga, karena anak adalah makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kesadaran semacam itu, tentunya ibu dan bapak merasa terpanggil untuk membina anak-anaknya sejak usia dini atau masih kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka (Henry N. Siahaan, 1991: 9).

Masalah akhlak adalah masalah yang akan terus menjadi perhatian orang dimana saja, dalam keluarga, baik dalam masyarakat yang telah maju dan masyarakat terbelakang. Hal itu diungkapkan Zakiah Daradjat dalam Asmawati bahwa banyak sekali di dapati keluhan orang tua ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan tentang anak-anak yang suka membuat onar, maksiat dan hal-hal lain yang melanggar dan mengganggu ketentraman umum (Asmawati, 2008: 12). Itulah sebabnya dalam Islam mengajarkan akhlak sehingga ajarannya adalah untuk memberikan bimbingan moral seperti akhlak Rasulullah.

Akhlik tidak lagi menjadi prioritas dalam bergaul baik bersama teman sebaya ataupun guru dan pada masyarakat. Nampak sekarang pada remaja di dataran tinggi Gayo Takengon anak perempuan atau anak gadis remaja sudah mengadakan acara malam mingguan bersama teman-temannya, berpasang-pasangan atau berdua-duaan yang bukan muhrimnya, maka terjadilah penyimpangan yang tidak diinginkan, dan tidak ada waktu untuk membantu orang tuanya dirumah dengan berbagai alasan, dan memiliki sifat yang tidak terpuji, berbalik dengan apa yang dikatan dengan sikap atau sifat mutentu. Bahwa salah satu indikator penyebab terbesar krisisnya akhlak adalah kegagalan dari dunia pendidikan. Lalu apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan di Indonesia.

Fenomena-fenomena di atas tersebut terjadi karena lemahnya iman serta pembinaan akhlak di dalam keluarga, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sosial yang mempermudah akses ke segala penjuru di era milenial membuat bangsa ini terlena. Pergulatan media sosial yang menjadi-jadi kadang diterima secara utuh tanpa disaring kembali mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, di sini pentingnya pembinaan akhlak yang membawa generasi yang akan datang kepada ketinggian akhlak dan ketentraman jiwa. Anak adalah amanah.

Qur'an Surat, Al-A'raaf ayat 179 menjelaskan tentang martabat manusia di sisi Allah Swt. Artinya: "... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."

Didahulukannya hati dari penyebutan mata dan telinga juga memperlihatkan urgensi hati bagi keseluruhan tubuh manusia. Hati menjadi tempat seluruh perasaan jiwa, kekuatan berpikir dan keyakinan manusia. Perasaan cinta, benci, bahagia, gelisah, marah, takabbur, tawadhu, yakin dan ragu muncul dari hati. Karena itu, hati sangat menentukan baik dan buruk manusia secara menyeluruh, dari An Nu'man Bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, sebagaimana sabda Rasulullah saw. "Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal organ, bila ia baik maka baiklah seluruh tubuh manusia itu. Dan bila dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Yang dimaksudkan organ itu adalah hati (qolbu) (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Masyarakat Gayo (orang setempat menamakan dirinya urang Gayo) mempunyai hubungan genealogis dengan orang melayu tua. Dalam konteks masyarakat Gayo, kearifan lokalnya diterangkan dalam konsep "edet" atau adat, yang meliputi praktik, norma, dan tuntunan kehidupan sosial yang bersumber dari pengalaman yang telah melalui islamisasi urang Gayo mementingkan nilai dasar karakter dan sikap yang utama bagi masyarakat Gayo.

Mutentu adalah berarti rajin, pekerja keras, atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan yang rapi dan memiliki sipat malu (mukemel) dalam diri anak perempuan. Mutentu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu dengan melaksanakan pekerjaan yang baik sesuai dengan aturan dan terarah atau sesuai kaedahnyanya (Mahmud Ibrahim, 2010: 54).

Kaitan pembinaan akhlak atau moral tersebut di atas dengan anak perempuan mutentu untuk di telaah dan di pahami sebagai acuan bagi anak remaja/gadis pada masyarakat yang berada di dataran tinggi Gayo Takengon Aceh Tengah, sehingga perlu di teliti sebagai solusi bagi anak perempuan dalam kearifan lokal budaya Gayo. Berdasarkan hal di atas penulis menganggap penting untuk mengetahui dan melakukan penelitian ini lebih lanjut berdasarkan permasalahannya dengan judul: Mutentu Pola Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perempuan Pada Kearifan Lokal Gayo".

B. LITERATURE REVIEW

1- Anak Perempuan *Mutentu* pada Kearifan lokal Masyarakat Gayo

a. Anak Perempuan *Mutentu*

Pengertian *Mutentu* asal kata dari Tentu yaitu sudah pasti, jelas, nyata, atau niscaya (Rajab Bahry, 2011: 586). *Mutentu* sama dengan tertentu dan teratur, di sini yang di maksudkan anak perempuan yang dimilikinya pada dirinya adalah: bertingkah laku baik, sopan santun, memiliki rasa malu, rajin, disiplin, tertip, pekerja keras, dengan kata lain berakhlak mulia dan berbudi pekerti. Dalam diri anak perempuan terdapat sikap dan sipat yang mulia sebagai panutan dan tuntunan yang terdapat dalam dirinya. *Mutentu* adalah rajin atau bekerja keras dan rapi melaksanakan sesuatu, orang yang tidak rajin dan tidak rapi bekerja dalam budaya Gayo disebut "mertet". *Mertet* berasal dari bahasa arab "murtad" Yaitu orang yang kembali kepada kafir setelah beriman. *Mertet* menurut orang Gayo adalah malas, malas mengerjakan shalat, malas membantu pekerjaan orang lain (Mahmud Ibrahim, 2010: 26).

Mutentu adalah nilai budaya *mutentu* sederhananya berarti rajin, pekerja keras, atau melaksanakan sesuatu sesuai aturan (rapi). Nilai ini memberikan penekanan pada membentuk sikap tidak terburu-buru atau cereboh tetapi berdasarkan perenungan dan perencanaan yang matang sipat ini merupakan indikator sangat penting dalam menilai karakter dan mempengaruhi kepercayaan orang lain. Seseorang yang terlanjur melakukan perbuatan yang mencederai kepercayaan yang di berikan kepadanya akan cacat setatus sosialnya dalam pergaulan (Al Musanna, 2017: 94-100).

b. Sistem Nilai Budaya *Mutentu* bagi Anak Perempuan

Pendidikan budaya *Mutentu* dalam kehidupan anak perempuan terhadap seseorang di mulai dari masa anak-anak untuk mengenal nilai-nilai, budaya pada masyarakat sering dilakukan dengan melalui pengisahan legenda-legenda (*kekeberen*). Hal ini dilakukan oleh orang tua, *anan* (nenek), *ibi* (bibik) atau orang dewasa lainnya kepada anak-anak menjelang tidur di malam hari. Dalam setiap *kekeberen* biasanya tersimpan nilai-nilai yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat berupa nilai *Mutentu*: a) ***Mutentu Pecerakanne*** (beraturan perkataannya atau ungkapkannya) merupakan suatu pedoman yang harus di patuhi, bila berbicara dengan perkataan yang sopan dan lembut dan ***berperi bahasa betutur belangi*** (bagus menggunakan tutur atau panggilan terhadap seseorang dalam masyarakat. b) ***Mutentu sikepe*** (tetarur sikapnya) yang paling utama adalah taat terhadap kitabullah dan agama, memiliki sikap sopan santun, jujur, taat beribadah, melaksanakan segala perintah yang di syari'atkan dalam ajaran agama. ***Jeroh perupuhenne*** (bagus berpakaian menutup aurat

seperti yang telah di syari'atkan berdasarkan agama Islam. *Jeroh pergaulenne* (bagus pergaulannya) mempunyai adab dalam bergaul baik terhadap orang tua, sesama saudara, keluarga, dalam bermasyarakat dan lingkungannya. Menghormati orang yang lebih besar atau yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih kecil, bisa menempatkan diri dalam semua kalangan. c) *Mutentu perbuette* (terarah perbuatannya), yang utama adalah rajin dalam beribadah karena Allah, dan rajin dalam melakukan kegiatan dalam rumah tangga, pintar memasak memiliki tekhnik dalam menggunakan rajikan makanan yang di olah untuk keluarga, dan sungguh-sungguh dalam memperhatikan kebersihan dalam rumah tangga dan mengaturnya sedemikian rupa indah dan bersih dalam rumah dan di luar rumah menjaga keadaan lingkungan.

c. Nilai Budaya Adat Gayo perspektif Islam

Nilai-nilai adat dalam masyarakat Gayo sangat positif dalam pandangan Islam, Karena adat dan budaya itu lahir dari pemikiran dan renungan para ulama dan tokoh adat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam secara keseluruhan dalam kearifan lokal masyarakat Gayo. Pentingnya peran dari ulama tersebut terletak pada peranan mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir *legimetate* dari sumber-sumber asli ajaran Islam (Warul Walidin, AK, et.al , 2006: 11).

Karena itu, peran ulama dalam melahirkan nilai-nilai adat dan budaya sangat penting dan menentukan dalam menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo. Nilai-nilai penyelesaian hukum pada masyarakat Gayo berasal dari dua sumber utama, yaitu: *Pertama*; bersumber dari para leluhur mereka yang bermuatan ilmu pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, juga norma-norma. Kesemuanya disebut "*resam*". *Kedua*; bersumber dari agama Islam yang dibawa oleh para ulama berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan kaedah-kaedah agama lainnya yang disebut "*hukum*". Dalam fakta dan kenyataannya bahwa apa yang berasal dari kedua sumber nilai-nilai adat Gayo dan hukum Islam itu sepertinya sudah menyatu, terjalin sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan kata lain nilai-nilai dalam adat Gayo tidak bisa lekang dari hukum Islam. Beberapa contoh ungkapan adat Gayo berikut ini menunjukkan keterjalinannya yaitu; "*Ukum Ikadung edet, edet ikadung ukum*". Artinya setiap hukum adalah mengandung adat, dan setiap adat mengandung hukum. Dalam kata adat Gayo yang lain disebutkan bahwa "*agama ibarat empus, edet ibarat peger*". Artinya agama Islam laksana kebun, adat laksana pagar (Syukri, Sarakopat, 2009: 195).

Jadi, adat mencari tata kelakuan yang dibutuhkan dan melaksanakannya, lalu mengontrolnya dengan aturan agama. Hal ini dituangkan dalam ungkapan adat Gayo bahwa: “*Edet mungenal, hukum Islam mubeza*”. Artinya adat yang kuat menyebabkan terpeliharanya agama, adat yang lemah merusak nama baik, dalam bahasa adat Gayonya diungkapkan bahwa: “*Edet kuwet muperala agama, rengang edet benasa nama. Edet munukum bersifet ujud, hukum munukum bersifet kalam*”. Artinya adat itu berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nahma. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti keotentikannya sebagai wahyu Allah Swt (A.R. Hakim Aman Pinan, 1992: 36). Lebih lanjut tentang hubungan hukum adat dengan hukum agama sebagaimana dijelaskan oleh Tengku H. Abdullah Husni dalam buku *Sarakopat*, bahwa hukum adat dan adat istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan *hâbâlûmmînnâllâh*. Falsafah hukum adalah adat. Maksudnya adalah adat istiadat itu tidaklah akan kuat dan kokoh kalau sekiranya tidaklah bersumber kepada *hukum syârâ*, dan *hukum syârâ* tidaklah akan terwujud dan terealisasi serta menjadi suatu kenyataan dalam menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo, kalau tidak dijadikan adat dengan hukum agama tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dalam ungkapan adat masyarakat Gayo “*Syariat urum edet, lagu zet urum sifet*”. Artinya syariat dengan adat laksana zat dengan sifat (Tengku H. Abdullah Husni: 16).

2- Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *Pe* dan akhiran *kan*. Mengandung arti (Perbuatan, hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Pendidikan diistilahkan *To Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Wiji Suwarno, 2016: 19). Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkungannya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.

Dalam konteks Islam pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam-sebagai suatu sistem keagamaan-memimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam yang seluruh totalitasnya dalam konteks Islam indera dalam konotasi Islam “*Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat, lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam.

3- Akhlak

Akhlak didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *Nomina (kata benda)* budi pekerti; kelakuan: krisis akhlak; pendidikan akhlak. Sedangkan Secara etimologis (lughatan) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khalik* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Yunahar Ilyas, 2001: 1).

Ibnu Mansur melalui *Lisan al-‘Arab* mengartikan akhlak dengan gambaran batin manusia yang mempunyai kemungkinan sifat baik atau buruk. Hal ini mengisyaratkan sebenarnya akhlak mempunyai keterkaitan dengan hati manusia yang kemudian terpancarkan dalam sebuah sikap tingkah laku lalu menjadi kebiasaan dan adat (Syafa’atul Jamal, Vol. 1).

Dalam terminologi bahasa Indonesia juga akhlak diartikan sebagai budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Oleh karena itu untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw bersabda: *Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (dalam riwayat yang lain: menyempurnakan kebagusan akhlak) (HR Al-Baihaqi).*

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya tidak terlepas dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad

berakhlak mulia bukan saja hanya kepada para sahabatnya akan tetapi kepada musuhnya pun berakhlak mulia. Karenanya Allah SWT sebagai Maha Pencipta memuji akhlak Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak: *Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan (Syekh Abi Ali Ahmad bin Muhammad al-ma'ruf Bin Ibnu Miskawaih: 25). Sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk.*

Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka akan menyebabkan tercela. Dengan kata lain, *khuluq* adalah peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Peri keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil dari latihan-latihan membiasakan diri (A. Tasman Ya'cub, 1999: 53).

Imam al-Ghazali mendefinisikan adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al-Ghozali, 2000: 31).

Akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah Swt, pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian disampaikan pada umatnya. Sedangkan Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya: 1) *Tabiat*, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikhendaki dan tanpa diupayakan. 2) *Tabiat*, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikhendaki dan tanpa diupayakan. 3) *Adat*, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.

C. METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif. Metode Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2009: 157). John W. Creswell menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif lebih dari sekedar memutuskan apakah anda akan mengamati atau mewawancarai seseorang. Ada lima langkah dalam proses pengumpulan

data kualitatif, yaitu perlu mengidentifikasi peserta dan tempat, mendapatkan akses, menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, mengembangkan formulir pengumpulan data, dan mengelola proses dengan cara yang etis (John W. Creswell, 2012: 204). Pendekatan penelitian ini menggunakan penyusunan penelitian pendekatan Etnografi, yakni suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan budaya. Penelitian ini tergolong jenis penelitian *field research*, dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan.

D. RESULT AND DISCUSSION

4.1. Sejarah Suku Gayo di Aceh

Gayo adalah nama sebuah etnis yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu suku tertua di Aceh. Gayo sebuah suku berpopulasi kecil yang mendiami sebuah wilayah yang berada di salah satu punggung-pegunungan bukit barisan membentang sepanjang pulau sumatera yaitu di Takengon, Aceh Tengah. Suku bangsa Gayo mendiami dataran tinggi Gayo yang dalam bahasa Aceh dinamakan Tanoh Gayo. Wilayah Tanoh Gayo terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 400-2.600 meter di atas permukaan laut yang ditutupi oleh hutan-hutan tropis, Di tengah-tengah wilayah itu terdapat Danau Laut Tawar dengan Kedalaman 200 meter (Muhammad Umar, 2008: 70).

Gayo adalah salah satu dari sekian suku minoritas di provinsi Aceh, hidup berbagi wilayah dengan suku Aceh yang mayoritas. Meskipun daerah dataran tinggi Gayo tergabung dalam provinsi Aceh, namun ternyata orang-orang Gayo sendiri memiliki kekhasan khusus yang membuat suku Gayo berbeda dengan suku Aceh kebanyakan. Secara fisik, orang Gayo berbeda dengan orang Aceh, orang Gayo berkulit sawo matang dan kuning langsung, tubuhnya kecil, rambut berombak dan warna bola mata hitam kecoklatan. Sedangkan, orang Aceh berkulit sawo matang dan berkulit hitam dan berkulit putih, tubuhnya tinggi, warna bola mata lebih cerah. Bahasa sangat berbeda, malah akar bahasanya pun tidak sama. Bahasa Gayo mempunyai keterkaitan dengan bahasa suku Batak Karo di Sumatera Utara dan termasuk kelompok bahasa yang disebut “Northwest Sumatra-Barrier Islands” dari rumpun bahasa Austronesia. Dialek bahasa Gayo 2 memiliki beberapa variasi karena pengaruh dari bahasa luar.

4.2. Mutentu Dalam Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perempuan Pada Kearifan Lokal Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah

Hasil wawancara dengan Akademisi ibu Abidah, dari lingkungan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Takengon Aceh Tengah: Anak perempuan dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan cara penanaman nilai-nilai demokrasi, akhlak, keimanan, keadilan, kelembutan, toleransi, egalitarian, menegakkan hak dan kewajiban perempuan dalam masyarakat untuk membangun dan memberdayakan manusia dan masyarakat yang berkualitas yang memiliki kemampuan kompetitif, kreatif,

inovatif dan menerima perubahan sehingga pendidikan tersebut tidak dapat mendatangkan kemashlahatan dalam kehidupan manusia. Sehingga lazim kiranya jika pepatah lama mengatakan “dibalik laki-laki hebat ada perempuan yang luar biasa”, kita ketahui banyak pemuda hebat yang berhasil dan sukses sebagai anak, ayah maupun sebagai pemimpin integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara agar dapat mengembangkan kehidupan demokratis pada semua tatanan kehidupan dan masyarakat (Hasil wawancara dengan Akademisi ibu Dr. Abidah, M.Pd. Dari lingkungan Zender dan Pemberdayaan Perempuan di Takengon Aceh Tengah. Pada hari Kamis tanggal 22 September 2022).

Melalui pendekatan masyarakat, anak perempuan kelak diharapkan ikut andil dalam pengembangannya melalui berbagai kelompok atau organisasi perempuan, sehingga pada proses pemberdayaan masyarakat tersebut sebagai peluang anak perempuan dalam perencanaan pembangunan hingga evaluasi pembangunan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Peran pendidikan anak perempuan dalam masyarakat madani juga merupakan proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan penanaman nilai-nilai, menegakkan hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan dan bermasyarakat untuk membangun generasi yang berpradaban serta berakhlakul karimah dan berdayaguna dalam segala sisi kehidupannya.

Melihat pernyataan di atas bahwa tugas pendidikan dan pembinaan akhlak anak perempuan dalam Islam adalah apa dan bagaimana yang dilakukan oleh pendidikan Islam, maka tugas itu adalah membimbing dan mengarahkan apa yang ada dalam diri anak tersebut, sehingga akan tercapai ke arah terciptanya akhlak yang baik. Sedangkan fungsi pendidikan dan pembinaan akhlak anak perempuan dalam Agama Islam lebih mengarahkan kepada penyediaan untuk melaksanakan tugas pendidikan agama Islam. Fungsi itu adalah penyediaan sarana dan prasarana sebaik-baiknya sehingga proses pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Semua itu dikatakan akhlak yang terpuji bila diukur dengan dasar pokoknya, yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah. Akan tetapi pada bagian berikut ini peneliti hanya akan menguraikan bentuk pembinaan akhlak anak perempuan pada kearifan lokal masyarakat Gayo Takengon. Yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini yang dikemukakan oleh bapak Aspala sebagai ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat tersebut adalah: “untuk membina akhlak anak perempuan tidak segampang membina anak laki-laki. Ya misalnya harus menjaga kewajiban bukan untuk diri sendiri, selain itu harus menjaga pergaulan dalam masyarakat, mempunyai sifat yang terpuji, serta mampu

menghindari sifat yang tercela, dan tidak lupa untuk mencintai lingkungan. Itu penting dilakukan karena sesuai dengan anjuran Alquran dan Sunnah Rasulullah (Hasil wawancara dengan bapak Aspala sebagai ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pada hari Jum'at Tanggal 16 September 2022).

Dari wawancara di atas dapat dijabarkan bahwa dalam membina akhlak perempuan yaitu:

- a) Kewajiban manusia terdiri dari kewajiban diri sendiri, kewajiban Ibu Bapak, kewajiban sesama muslim dan kewajiban sesama manusia.
- b) Adab bergaul dalam masyarakat, terdiri dari adab bergaul dengan orang yang lebih tua, adab bergaul dengan orang yang sebaya, adab bergaul dengan orang yang lain agama, adab berpakaian dan memandang, adab berbicara serta adab makan dan minum.
- c) Sifat-sifat terpuji terdiri dari menjaga harga diri, iffah, sja'ah, jujur dan istiqomah,
- d) Menghindari sifat-sifat tercela, terdiri dari menghindari sifat makian dan menghindari sifat munafik.
- e) Akhlak terhadap lingkungan hidup, terdiri dari akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap lingkungan hidup.
- f) Akhlak mahmudah.

Namun peran sebagai ibu dalam memberikan pendidikan untuk anak lebih utama, khusus pendidikan akhlak. Pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai perilaku, sikap yang harus memiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga iya menjadi orang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi hidupnya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh kebahagiaan dan hasil yang lebih baik dalam kehidupannya. Langkah membina anak perempuan adalah:

- a) Peningkatan pengetahuan anak-anak itu sendiri,
- b) Praktik keseharian, kedisiplinan, aturan-aturan yang kita terapkan,
- c) Mengalokasikan waktu, supaya mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan positif,
- d) Menerapkan akhlak serta adab berlandaskan Islam dan nilai-nilai Budaya,
- e) Pembiasaan mengucapkan salam saat berjumpa dengan teman, guru/ustadz/ustadzah dan orang tua,
- f) Membiasakan sifat gotong royong membersihkan,
- g) Makan dan istirahat tepat waktu.
- h) Keteladanan dari orang tua, guru, lingkungan dan budaya setempat dan lain-lain.

Selain itu, *mutentu* dalam pendidikan akhlak orang Gayo tercermin dalam *bidik, lisik, cerdik, mersik*, Kebutuhan hidup bagi masyarakat Gayo bukan hanya semata-mata karena duniawi namun aktualisasinya berdasarkan nilai syariat. Kerja keras yang dilakukan anak perempuan salah satunya adalah mencari nafkah dalam bahasa Gayo disebut *mungenel nafekah* (mencari nafkah) yang artinya sesuatu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alam semesta merupakan milik Allah secara mutlak *Tuhen empuye* (Tuhan yang punya), dan diserahkan kepada manusia *heme* (hamba Allah) untuk dipelihara dan dimanfaatkan bagi kepentingan hidup.

Orang yang merusak alam seperti merambas atau membakar hutan, membuang sampah sembarangan, membunuh hewan yang tidak berbahaya, dalam adat istiadat disebut *runtu agih* (perusak). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang merusak alam dan sosial tidak mendapat rahmat Allah. Orang yang tidak mau memanfaatkan alam disebut *mertet* (murtad) namun tidak sama dengan pengertian murtad sebagai orang yang keluar dari atau tidak lagi memeluk agama Islam. Sementara, orang yang malas bekerja mengelola alam disebut *merke* (malas).

Orang yang lebih rendah dari sifat *merke* disebut *batat* (orang yang malas belajar dan bekerja). Ada juga orang yang malas belajar, bekerja dan tidak mau menerima nasehat karena menganggap dirinya serba lebih baik disebut *duyus* atau *jeme duyus i ejeri gere lulus* artinya orang yang merasa dirinya lebih baik, tidak mempan dinasehati untuk merubah keadaan.

Seorang anak perempuan yang bertabiat *runtu agih*, *murted*, *merke*, *batat* dan *duyus* tidak mendapat atau sulit mendapat rejeki karena dalam keadaan bodoh dan miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk dirinya dan keluarga. Oleh sebab itu, sifat tersebut harus dihindarkan, maka adat istiadat masyarakat Gayo memiliki visi *bidik* cepat, *lisik* Rajin, *cerdik* cerdas, *mersik* tangguh, *mutasik* kaya, sehingga mendapat kehormatan. 1) ***Bidik*** merupakan sikap cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu yang bermanfaat. 2) ***Lisik*** merupakan rajin, berencana dan bersungguh-sungguh melaksanakan amal. *Lisik* merupakan filosofi kerja berbasis prinsip semangat dan bergairah, mempunyai target jelas dan kesungguhan melakukan sampai tuntas. 3) ***Cerdik*** merupakan cerdas, berilmu, pandai memahami situasi, terampil melakukan sesuatu perbuatan dan bijaksana menyelesaikan suatu masalah. 4) ***Mersik*** merupakan berani, sabar, tabah dan tahan uji dalam menghadapi resiko, melakukan sesuatu perbuatan dan bijaksana menyelesaikan masalah. *Mersik* digunakan dalam menilai dimensi fisik berarti mempunyai tubuh yang sehat. 5) ***Mutasik*** merupakan kaya, banyak harta dengan usaha jerih payahnya yang di dapatkan, melalui jalan halal dan menjadi orang deewawan dalam bersosial dengan masyarakat.

Melaksanakan *lisik*, *bidik*, *cerdik*, *mersik*, *Mutasik*, sama halnya dengan *mutentu* dalam kearifan lokal budaya Gayo yang menjadi pedoman bagi masyarakat sebagai pelaksana adat. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25. *Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*

Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*. Penjelasan ayat diatas menerangkan dari sebatang pohon menggambarkan kewajiban yang harus dilakukan yang terdapat **Pertama** adalah akarnya yaitu: dalam rukun Iman yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat Allah, percaya percaya kepada kitabullah, kepada Nabi dan Rasul, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada kahda dan kadar. **Kedua** terdapat dalam daun dan rantingnya, yaitu mengamalkan atau mengerjakan mu'amalah adalah sebuah hubungan manusia dalam intraksi sosial sesuai syari'at, karena manusia merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam hubungan sesama manusia lainnya. **Ketiga** terdapat dalam buahnya yaitu akhlak. Adab kewajibannya dalam betutur kata yang baik, memiliki etos kerja, yang tertuang dalam lagu Tawar Sedenge yaitu lagu wajib masyarakat Gayo Takengon. **Keempat** adalah Humus/lahan tanahnya, yaitu Ilmunya, sebagai obor dan penerang dalam setiap segi kehidupan manusia sebagai penuntun semua hambanya.

Seperti yang di jelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aspala sebagai tokoh adat pada kearifan lokal masyarakat Gayo Takengon. *Lisik, Bidik, cerdas, mersik*, dilaksanakan secara bertahap melalui yang tersimpul dalam adat istiadat yaitu *alang tulung, beret bebantu, sebe mate gemasih papa*, artinya siapa yang berkekurangan atau terlalu berat beban hidupnya maka harus dibantu karena hidup itu harus setia dan kasih sayang walaupun harus *papa* atau miskin. Seorang anak perempuan yang tidak *lisik, bidik, cerdas, mersik*, berarti mempunyai sifat *runtu agih, merted, merke, batat* dan *duyus* sehingga mendapatkan sanksi sosial berupa pandangan sebelah mata dan berstatus rendah. Resiko yang menyandang sifat *runtu agih, merted, merke, batat* dan *duyus* adalah sulit mendapatkan jodoh. Hal tersebut diibaratkan *mumake jarum patah, penurip murip, penanom mate* artinya mengerjakan dan menggunakan harta mertuanya untuk membantu mereka ketika berusia lanjut dan menyelenggarakan jenazah mereka ketika pulang ke rahamtullah (Hasil wawancara dengan bapak Aspala sebagai ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pada hari Jum'at Tanggal 16 Maret 2023).

Berbeda dengan anak perempuan yang bersifat *lisik, bidik, cerdas, mersik, dan mutasik*, akan mendapatkan kemuliaan di mata masyarakat sehingga mudah mendapatkan jodoh karena diyakini dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Kehidupan yang membahagiakan tersebut diperoleh atas usaha yang dilakukan.

E. CONCLUSION

Seorang anak perempuan yang bertabiat *runtuh agih, murted, merke, batat dan duyus* tidak mendapat atau sulit mendapat rejeki karena dalam keadaan bodoh dan miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok untuk dirinya dan keluarga. Oleh sebab itu, sifat tersebut harus dihindarkan, maka adat istiadat masyarakat Gayo memiliki visi *bidik* cepat, *lisik* Rajin, *cerdik* cerdas, *mersik* tangguh, *mutasik* kaya, sehingga mendapat kehormatan. 1) ***Bidik*** merupakan sikap cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu yang bermanfaat. 2) ***Lisik*** merupakan rajin, berencana dan bertanggung-sungguh melaksanakan amal. *Lisik* merupakan filosofi kerja berbasis prinsip semangat dan bergairah, mempunyai target jelas dan kesungguhan melakukan sampai tuntas. 3) ***Cerdik*** merupakan cerdas, berilmu, pandai memahami situasi, terampil melakukan sesuatu perbuatan dan bijaksana menyelesaikan suatu masalah. 4) ***Mersik*** merupakan berani, sabar, tabah dan tahan uji dalam menghadapi resiko, melakukan sesuatu perbuatan dan bijaksana menyelesaikan masalah. *Mersik* digunakan dalam menilai dimensi fisik berarti mempunyai tubuh yang sehat. 5) ***Mutasik*** merupakan kaya, banyak harta dengan usaha jerih payahnya yang di dapatkan, melalui jalan halal dan menjadi orang deemawan dalam bersosial dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Tasman Ya`cub, 1999. *Filsafat Islam* (Padang: IAIN-IB Press).
- Al Musanna, 2017. *Kurikulum Pembelajaran Dan Kearifan Lokal*, (Tangerang: Mahara Publishing).
- Al-Ghozali, 2000. *Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma).
- Asmawati, 2008. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Jakarta: Utusan Publications).
- Warul Walidin, AK, et.al, 2006. *Peranan Ulama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh darussalam).
- Wiji Suwarno, 2016. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ).
- Yunahar Ilyas, 2001. *Kuliah Akhlak*, cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- . 2020. *Boarding School Perguruan Tinggi Islam (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)*. PKBM AL-AMIN.
- . 2022. “Observing the Development of the As-Sunnah Islamic College.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (1): 134–49.
- . 2019. “Sejarah Dinasti Bani Umaiyyah Dan Pendidikan Islam.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4 (2): 21.
- ..., Muhammad Sapii Harahap, Dkk. 2022. *Book Chapter “ Sistem Finansial Pendidikan .”*
- Atabik, A.. *Manajemen pengelolaan wakaf tunai di Indonesia*. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2016. 1(1), 1-26.
- Fanani, M. *Pengelolaan wakaf tunai*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 179-196. 2011.
- Harahap, Muhammad Sapii, and Al Misry. 2022. “Strengthening Teacher Responsibility towards Islamic Education In Ibtidaiyah Madrasah at Kasih Sayang Foundation.” *Community Development Journal* 6 (2): 44–47.
- Harahap, Muhammad Sapii, and Isnawati Isnawati. 2021. “Teachers’perceptions Of Reward And Punishment And Its Implementation In Learning At Smp It Khairul Imam Medan.” In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2:185–92. Medan: Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah of Sumatera Utara. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/6235/0>.
- Harahap, Muhammad Sapii, Benny Munardi, Zulham Effendi, Daryanto Setiawan, Fian Triadi, Dasa Syawal Syahputra, and Junaidi Junaidi. 2022. “Learning Al-Quran and Arabic at the Orphanage.” *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 19–31.
- Hasil wawancara dengan Akademisi ibu Dr. Abidah, M.Pd. Dari lingkungan Zender dan Pemberdayaan Perempuan di Takengon Aceh Tengah. Pada hari Kamis tanggal 22 September 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak Aspala sebagai ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pada hari Jum’at Tanggal 16 September 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak Aspala sebagai ketua Majelis Adat Gayo (MAG) sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pada hari Jum’at Tanggal 16 Maret 2023
- Henry N. Siahaan, 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa.
- John W. Creswell, 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Fourt Edition, (Boston: PEARSON).

- A.R. Hakim Aman Pinan, 1992. 1001 Pepatah Petitih Gayo (Takengon: Panitia Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo).
- Lexy J. Moleong, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 26, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Mahmud Ibrahim, 2010. Syariat Dan Adat Istiadat, (Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda).
- Harahap, Muhammad Sapii, Nunzairina Nunzairina, Isnawati Isnawati, and Zamiat Subari. 2022. "The Effectiveness Of Using Audio-Visual Aids To Improve The Listening Skill Of Second Year Secondary Students At The Institute Of Islamic Education Al-Hadith Bagan Batu Riau." In Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED), 477–87.
- Harahap, Muhammad Sapii, Nunzairina Nunzairina, Zamiat Subari, and Eka Yusnaldi. 2022. "The Meanings Of The Al-Fitnah And Its Derivatives In The Holy Quran." In International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS). Vol. 1.
- Harahap, Muhammad Sapii, Salsa Ikhlasiah, and Nunzairina Nunzairina. 2022. "Eksistensi Motivasi Dalam Meningkatkan Potensi Personal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 128–41.
- Syeikh Abi Ali Ahmad bin Muhammad al-ma'ruf Bin Ibnu Miskawaih, Tahdzibul Al-Akhlak, (Mesir: Al-Husainiyah, tt).
- Syukri, Sarakopat, 2009. Sistem Pemerintah Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap pelaksanaan Otonomi Daerah, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Harahap, Muhammad Sapii, Sopian Sinaga, Dwi Wulandari, Lailatul Maghfirah, Syafiqa Ashikin, Ummul Husna, and Yamila Azzahrah. 2023. "Religious Social Program: Tahsin Qira'ah for Parents and Children in Medan Marelan." *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1): 40–55.
- Harahap, Muhammad Sapii, Wahyudin Nur Nasution, Neliwati Neliwati, and Nunzairina Nunzairina. 2023. "History-Based Islamic Education Management at Madrasah Aliyah Private Islamic Boarding School Mawaridussalam, Batang District Quiz.(Learning Planning Study)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (01).
- Mahmud, 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Muhammad Umar, 2008. *Peradaban Aceh, kilasan sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh, CV Boebon Jaya).
- Rajab Bahry, 2011. *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero).
- Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", Dalam *Jurnal Pemikiran Islam (Tasfiah)*, ISSN 2549-6905, Vol. 1.
- Harahap, Muhammad Sapii. 2019a. "Pelaksanaan Pendidikan Boarding School Di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Jamal, M., Arroisi, J., & Agustin, N. P. Implementasi Pendistribusian Wakaf Tunai Sebagai Penunjang Usaha Kecil Menengah Di Badan Wakaf Uang & Badan Wakaf Tunai MUI Yogyakarta. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1), 49-66.2020.
- Muhammad Sapii Harahap. 2022. *Sejarah Pendidikan Islam*. As-Sunnah Press.

- Neoloka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016).
- Putra, Nusa, *Research & Development*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Rudianto, N. A. R., & Ulyah, H. (2021). Efisiensi Pengelolaan Wakaf Tunai. Budgeting: *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 41-58.
- Sapii, Muhammad, and Isnawati Isnawati. 2022. "Melatih Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Studi Kasus Lembaga Pendidikan Islam Di Aceh Tengah." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 164–83.
- Siah khosyiah, *Wakaf dan Hibah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sugiono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Syafiq, A. *Wakaf Tunai Untuk Pemberdayaan Usaha Kecil*. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2016. 1(2), 1-25.
- Yuliafitri, I., & Rivaldi, A. I. Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dan Promosi Terhadap Penerimaan Wakaf Tunai (Pada Lembaga Pengelola Wakaf di Indonesia). *InFestasi*, 2017. 13(1), 217-226.

